



Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Inklusi melalui Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus

David¹, Dani Yoselisa², Refika Mastanora^{3*}, Nadia Izzati⁴, Afiqa Andina⁵, Rizna Ariani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan, Psikologi, Komunikasi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, 27213

E-mail:* refikamastanora@uinmybatusangkar.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3460>

Info Artikel:

Diterima :
2026-08-24

Diperbaiki :
2026-09-07

Disetujui :
2026-09-10

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah Inklusif; Psikoedukasi; Penelitian Berbasis Masyarakat; Asesmen.

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan guru dalam mengidentifikasi dan menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 03 Simpang Rumbio Kota Solok. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik ABK, melakukan asesmen awal, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik ABK serta mendukung pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusi. Pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR) melalui empat fase, yaitu membangun prinsip dan konsep dasar, perencanaan, pengumpulan informasi dan analisis, serta aksi atas temuan. Kegiatan meliputi wawancara, diskusi, penyusunan dan validasi buku saku, psikoedukasi, sosialisasi, praktik asesmen, observasi kelas, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman mengenai karakteristik ABK dan cara melakukan asesmen, serta memiliki buku saku sebagai pedoman identifikasi. Buku saku memperoleh penilaian kepraktisan sebesar 4,33 dari 5,00 dan dinilai layak digunakan sebagai pedoman guru.

Abstract: This community service program is motivated by the teachers' limited knowledge in identifying and handling children with special needs (CSN) at SD Negeri 03 Simpang Rumbio, Solok City. This condition causes teachers to experience difficulties in understanding the characteristics of CSN,

Keywords: *Children with Special Needs; Inclusive School; Psychoeducation; Community Based Research; Assessment*

conducting initial assessments, and adapting the learning process to the students' needs. This activity aims to improve the teachers' understanding and skills in recognizing the characteristics of CSN and to support learning management in inclusive schools. The service was conducted using a Community Based Research (CBR) approach through four phases, namely: building basic principles and concepts, planning, information gathering and analysis, and action on findings. The activities included interviews, discussions, the preparation and validation of a pocketbook, psychoeducation, socialization, assessment practices, classroom observations, and evaluation. The results of the activity indicate that the teachers gained a better understanding of the characteristics of CSN and how to conduct assessments, and they now have a pocketbook as an identification guide. The pocketbook obtained a practicality score of 4.33 out of 5.00 and is considered highly feasible to be used as a guideline for teachers.

Pendahuluan

SD 03 Simpang Rumbio adalah merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Solok yang sudah mencanangkan Program Sekolah Inklusi. Siswa-siswa yang dirasa guru memiliki keterbatasan dan kesulitan dalam pembelajaran dari Sekolah lain, akan dipindahkan ke Sekolah ini. Awal SD 03 Simpang Rumbio ini melaksanakan Program Sekolah Inklusi adalah dari Kepala Sekolah yang sebelumnya terpilih untuk melaksanakan Pelatihan Sekolah Inklusi dengan Kemendikbud di Pusat. Selain itu, Sekolah juga mendapatkan bantuan uang untuk menyelenggarakan Program tersebut. Pelaksanaan Program Sekolah Inklusi yang intensif dilaksanakan selama periode Kepala Sekolah tersebut. Namun, setelah masa jabatan Kepala Sekolah periode tersebut berakhir, Program Sekolah Inklusi di SD 03 Simpang Rumbio tidak maksimal. Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus pindahan dari Sekolah lain, namun tidak ada asesmen yang pada saat anak diterima masuk ke Sekolah. Selain itu, guru juga kesulitan memahami kondisi anak-anak karena tidak pernahnya mendapatkan materi mengenai anak berkebutuhan khusus. Jika ada pun, biasanya hanya guru tertentu saja yang diikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Sekolah ini juga difasilitasi oleh 1 orang Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Selain itu, selama beberapa tahun belakangan ini, SD telah menerima peserta didik tanpa adanya asesmen mengenai disabilitas, sehingga tidak diketahui apakah terdapat siswa berkebutuhan khusus atau tidak. SD bukan dilabel sebagai sekolah inklusi, namun dilarang untuk menolak siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus. Sehingga pada praktiknya tidak menyediakan layanan tambahan dan/atau penyesuaian metode pembelajaran jika terdapat siswa ABK di sekolah tersebut. Dari

hasil wawancara awal dengan salah seorang guru di SD tersebut, ditemukan bahwa di setiap kelas paling tidak terdapat 1 atau 2 siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus karena siswa tersebut kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan/atau juga mengalami masalah perilaku. Selama ini, guru mengaku hanya mengamati dan mengklasifikasikan siswa ABK berdasarkan pengamatan pribadi dan dikonfirmasi oleh guru lain yang juga mengalami masalah serupa dengan siswa tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru terkait ciri-ciri, jenis-jenis ABK dan bagaimana penanganannya.

Selain kurangnya pengetahuan guru mengenai ABK, guru juga kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran jika terdapat siswa ABK di kelasnya. Guru mengaku kesulitan mengetahui kebutuhan siswa dan membuat materi yang sesuai dengan perkembangan siswa. Untuk menjawab permasalahan di atas perlu adanya psikoedukasi, pelatihan dan pendampingan secara bersiklus. Sesuai dengan misi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yaitu melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka kelompok memandang bahwa perlunya mengangkat kegiatan Pemberdayaan

Guru SD Inklusi melalui Program Psikoedukasi "*Awareness for Teacher*" di SD Negeri 03 Simpang Rumbio Kota Solok. Sehingga dengan diangkatnya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan tuntunan bagi guru di sekolah dalam mengkategorikan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan FGD yang dilakukan kepada guru sekolah tersebut diperoleh informasi yaitu sekolah diberikan amanat untuk menjalankan sekolah inklusi. Namun pendampingan ataupun pelatihan diberikan hanya pada guru-guru tertentu saja, sehingga tidak semua guru mendapatkan pendampingan mengenai anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus, guru diminta untuk dapat berkreasi dari platform media merdeka belajar tersebut. Oleh karena itu, harapan dari guru dan kepala sekolah agar semua guru dapat diberikan pelatihan atau pendampingan dalam mengelola kelas pada sekolah inklusi.

Metode

Program pendampingan ini akan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif guru SDN 03 Simpang Rumbio. Kegiatan psikoedukasi ini merupakan kegiatan sosialisasi sekaligus pemberian informasi mengenai anak berkebutuhan khusus yang dipandu langsung oleh tim pelaksana dari UIN Mahmud Yunus Batusangkar melibatkan mahasiswa sebagai pemateri/instruktur dan pembantu di lapangan.

Metode yang digunakan dalam Pendampingan ini yaitu CBR (*Community Based Research*). *Community Based Research* (CBR) atau disebut juga dengan *Community Based Participatory Research* (CBPR) adalah penelitian dengan pola kolaborasi antarakomunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan servicelearning untuk mendukung gerakan social demi terwujudnya keadilan social (Andi,2016). Dalam definisi yang lain, *community-based research* didefinisikan sebagai sebuah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara penelitikampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (social action) dan perubahan sosial (social change) dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan social (M Hanafi, 2016).

Berdasarkan definisi CBR tersebut, maka ada 3 elemen penting yang mesti ada didalam CBR (M. Hanafi, 2016):

1. Kesetaraan atau keseimbangan (equity). Pendekatannya bukan top down atau bottom up, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.
2. Transparansi. Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.
3. Saling menguntungkan Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Karenanya, isu-isu yang diteliti adalah isu-isu faktual yang membutuhkan jawaban dan penyelesaian baik dari sisi keilmuan maupun aksi.



Gambar 1. Diagram Metode CBR

Janzen et al menerangkan dalam Andi (2016) tentang tahapan pelaksanaan CBR adalah sebagai berikut:

1. Membangun prinsip dan konsep dasar penelitian. Riset Berbasis Komunitas, sebaliknya, didesain dengan prinsip dasar coconstruction. Dengan prinsip dasar ini peneliti dituntut untuk mendengarkan dan belajar dari masyarakat dengan cara menghargai kontribusi pemikiran masyarakat. Peneliti juga harus mendistribusikan wewenang, berbagi informasi dengan kelompok masyarakat yang bermitra dalam penelitian. Hal yang penting dipersiapkan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya trust building masing-masing pihak yang terlibat. Untuk itu, implementasi prinsip jalinan kemitraan menjadi sesuatu yang tak terelakkan.
2. Perencanaan penelitian. Pada tahapan ini perlu ditetapkan isu yang akan diangkat dalam penelitian, menetapkan tujuan dari penelitian, menetapkan tugas dan tanggung jawab setiap individu yang terlibat dalam kegiatan, instrument apa yang akan digunakan dalam penelitian, serta berapa besaran dana yang akan digunakan perlu dijelaskan di tahap ini.
3. Pengumpulan Informasi dan Analisis. Proses pengumpulan data pada CBR sama dengan proses pengumpulan data pada penelitian akademik biasa, yang membedakan hanya keterlibatan masyarakat/ komunitas dalam pengumpulan informasinya. Metode yang lazim digunakan adalah menggunakan wawancara dan angket. Meskipun bisa digunakan juga metode yang lain seperti; field trip, mapping, story telling, dll
4. Aksi atas temuan. Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi informasi dan tindakan atas hasil riset.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilakukan dapat diuraikan berdasarkan tahapan fase CBR, sebagai berikut

Fase 1 : Membangun Prinsip dan Konsep Dasar Penelitian. Fase ini bertujuan untuk pengorganisasian stake holder, mengidentifikasi asumsi terkait penelitian sekaligus mengidentifikasi tujuan. Fase ini melibatkan stake holder terdiri dari Dinas Pendidikan Kota Solok dan SD Negeri yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Solok. Menurut Andi, dkk (2016) bahwa fase penting dari pelaksanaan PKM berbasis CBR didesain dengan prinsip co-construction , artinya

peneliti mesti mendengarkan dan belajar dari masyarakat dengan cara menghargai kontribusi pemikiran masyarakat. Tujuan penting dari co—construction adalah mobilisasi masyarakat dan mobilisasi ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Fase ini dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya melakukan wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Solok dengan bidang yang membawahi unit layanan disabilitas. Diskusi atau wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2024 diperoleh informasi bahwa memang layanan Sekolah Inklusi sudah diterapkan di Dinas Pendidikan Kota Solok. Bukan hanya di SD namun jenjang Sekolah Menengah Pertama dan SMA pun sudah didata siswa-siswa yang memiliki catatan berkebutuhan khusus pada masing-masing sekolah di Kota Solok.

Pihak Dinas Pendidikan memberikan beberapa Sekolah yang dapat dilakukan untuk pengambilan data dan melakukan pengabdian di Sekolah tersebut, yaitu SDN 03 Simpang Rumbio. Sekolah ini sudah melaksanakan kegiatan Sekolah Inklusi sejak dari dulu. Ada beberapa poin terkait dengan Sekolah Inklusi yang sudah diterapkan oleh Sekolah ini, sehingga kebanyakan anak-anak dengan beberapa catatan khusus dipindahkan di Sekolah ini. Selain itu, diberikan juga data Sekolah pembanding dalam penelitian ini yaitu SDN 07 Kampung Jawa.

Fase 2 : Perencanaan Penelitian. Pada fase ini dilakukan perencanaan kegiatan penelitian oleh tim pengabdian. Kegiatan ini melibatkan guru sebagai komunitas. Tahapan pada fase 2 ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan diskusi dengan anggota tim yaitu persetujuan dan kesepakatan bersama mengenai hasil pengambilan data awal. Maka disepakati untuk membuat sebuah produk yaitu buku saku. Selain itu, tim juga diskusi terkait langkah-langkah dan persiapan dalam membuat buku saku. Pencarian literature mengenai karakteristik pada siswa berkebutuhan khusus.
- b. Pembuatan buku saku. Setelah melakukan literatur review pada materi-materi i siswa berkebutuhan khusus, didapatkan beberapa poin karakteristik yang akan dimasukkan kedalam buku saku dan dibuatkan dalam buku screening.
- c. Membuat materi untuk program psikoedukasi yang akan dilakukan kepada komunitas Guru.
- d. Membuat soal untuk pretest dan posttest guna melihat keberhasilan dari program psikoedukasi yang diberikan kepada komunitas guru.



Gambar 2. Kegiatan diskusi dengan guru

Fase 3 : Pengumpulan Data dan Informasi. Dalam fase 3 ini, dilakukan tahapan selanjutnya dari tahapan fase 2. Tahapan selanjutnya adalah :

- a. Melakukan validasi buku saku yang sudah dibuat : penilaian dari psikolog (judgment ahli). Validasi ini dilakukan secara kualitatif oleh psikolog pendidikan yang memiliki minat pada siswa berkebutuhan khusus. Penilaian oleh psikolog ini dilakukan kepada 3 orang Psikolog Pendidikan yaitu Iftita Rahmi, M.Psi., Psikolog, Resma Safitri, M.Psi., Psikolog dan Alfi Rahmadini, M.Psi., Psikolog.

Tabel 1. Catatan yang diberikan oleh Psikolog

No.	Psikolog Penilai	Catatan
1	Iftita Rahmi, M.Psi., Psikolog	1. Penggunaan istilah “siswa inklusi” dalam hal ini dirasa kurang tepat, karena yang diberi label inklusi adalah sekolah, bukan siswa. 2. Perlu ditekankan pada bagian pengantar bahwa screening dilakukan bukan untuk memberikan label kepada siswa, tetapi untuk membantu menemukan permasalahan utama siswa dan melakukan penatalaksanaan lebih lanjut. 3. Terdapat pengulangan karakteristik “tuna grahita” pada tabel halaman 9 dan 10. 4. Judul tabel pada halaman 10 tidak ada. Apakah itu sambungan dari tabel halaman 9 atau bagaimana? Namun jumlah kolomnya sepertinya berbeda. 5. Pada tabel halaman 10, terdapat kolom nama siswa dan kolom nomor 1-4, sepertinya perlu diperjelas dengan memberikan keterangan cara mengisi kolom. Apakah kolom 1-4 bertujuan untuk memberitahukan seberapa sering simptom terjadi pada anak atau bagaimana?
2	Resma Safitri, M.Psi., Psikolog	1. Untuk riwayat perkembangan fisik merangkak perlu di jabarkan dengan detail posisi merangkak dengan benar, kaki menekuk sempurna dan merangkak dengan kedua lutut serta kedua tangan lurus sehingga merangkak dengan kedua telapak tangan. 2. Perlu ditambahkan satu pertanyaan apakah menggunakan baby walker ketika latihan berjalan? 3. Untuk pertanyaan fine motor skill perlu dirincikan kategori baik itu seperti apa, misal memegang pensil menggunakan 3 jari tangan yaitu telunjuk jari tengah dan jempol 4. Tambahkan pertanyaan apakah siswa dapat menggunakan gunting dengan 3 jari nya
3	Alfi Rahmadini, M.Psi., Psikolog	1. Tata tulis untuk biodata perhatikan ukuran. 2. Penulisan istilah menggunakan bahasa Indonesia saja. 3. Penjelasan angka di tabel wisc, diperlukan atau tidak. 4. Untuk indikator dan kriteria sudah sesuai

- b. Melakukan perbaikan pada buku saku setelah divalidasi. Setelah dilakukan penilaian oleh psikolog, maka dilakukan revisi sesuai dengan catatan yang diberikan oleh Psikolog.

- c. Setelah revisi selesai, maka selanjutnya adalah penilaian dan keterbacaan oleh guru. Penilaian dilakukan oleh guru SD 07 Kampung Jawa, dimana sebelumnya sudah dilakukan pengambilan data awal bagaimana penerapan Sekolah Inklusi di Sekolah tersebut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Penilaian dan keterbacaan oleh guru

No	Pernyataan	Jumlah skor	$\bar{x}$	Kategori	Keterangan
1	Kalimat yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan multitafsir	96	4	Baik	Tidak Revisi
2	Penggunaan ejaan sesuai dengan EYD	108	4,5	Baik	Tidak Revisi
3	Konsistensi penggunaan istilah dalam buku saku asesmen skrining siswa berkebutuhan khusus	106	4,42	Baik	Tidak Revisi
4	Kemenarikan desain setiap halaman	92	3,83	Baik	Tidak Revisi
5	Keterbacaan huruf yang digunakan	103	4,29	Baik	Tidak Revisi
6	Kerapian tata letak tulisan yang digunakan	91	3,8	Baik	Tidak Revisi
7	Aitem yang disajikan menunjukkan kriteria pada masing-masing kebutuhan	109	4,54	Baik	Tidak Revisi
8	Penggunaan buku saku mudah dipahami dan digunakan	112	4,7	Sangat baik	Tidak Revisi
9	Penggunaan buku saku memudahkan guru dalam mengklasifikasikan siswa	109	4,54	Baik	Tidak Revisi
10	Penggunaan buku saku memudahkan guru dalam memberikan perlakuan pada siswa sekolah inklusi	113	4,7	Sangat baik	Tidak Revisi
Jumlah		1040	4,33	Baik	Tidak revisi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap kepraktisan dalam penggunaan modul berada pada kategori baik dengan skor $\bar{x} = 4,33$ dari nilai $\bar{x} \text{ max} = 5,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa buku saku ini tidak perlu diberikan revisi.

Fase 4 : Aksi atas temuan. Fase 4 yang merupakan fase terakhir dari kegiatan ini dilakukan secara dua tahap. Tahapan tersebut berupa kegiatan sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, kemudian penerapan penggunaan buku saku asesmen anak berkebutuhan khusus dan evaluasi. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengabdian pada guru SD sesuai dengan schedule yang sudah dibuat.
 1. Kegiatan Penjajakan dan Diskusi dengan Kepala Sekolah terkait teknis kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 14 September 2024. Hasil dari kegiatan ini didapatkan bahwa Pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan setiap hari sabtu di Sekolah.



Gambar 3. Penjajakan dan Diskusi dengan Kepala Sekolah

2. Psikoedukasi terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan sosialisasi kepada pihak guru-guru mengenai bentuk dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Inklusi. Bagaimana cara mengidentifikasinya, bagaimana cara menetapkan dugaan diagnosanya dan berdiskusi dengan pihak guru-guru. Kegiatan ini dilakukan tanggal 27 September 2024 di SDN 03 Simpang Rumbio. Ketika sesi diskusi, banyak guru yang menyampaikan kriteria dari siswanya, apakah hal tersebut masuk kepada anak berkebutuhan khusus atau tidak. Dan kemudian kami memberikan tugas kepada guru-guru untuk melihat kriteria siswanya untuk didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.
 3. Psikoedukasi terkait Sekolah Inklusi. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 4 Oktober 2024, dengan tema yaitu menjelaskan bagaimana menanggapi dan melakukan treatment kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus.

4. Sosialisasi Buku Saku. Kegiatan sosialisasi buku saku ini dilaksanakan tanggal 12 Oktober 2024. Dimana kegiatan ini dilakukan untuk menjelaskan kepada guru-guru dan pihak sekolah mengenai bagaimana cara pengisian buku saku, menskoring dan menentukan diagnosanya.
5. Evaluasi Tugas dan Observasi di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap pengisian buku saku yang sudah dilakukan oleh guru. Kemudian juga melakukan tindakan observasi ke kelas masing-masing guru.



Gambar 4. Evaluasi Tugas dan Observasi di kelas

- b. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan tanggal 26 Oktober 2024, kegiatan ini dilakukan untuk melihat bagaimana efek atau dampak yang diberikan oleh kegiatan tim Pengabdian Masyarakat kepada guru-guru dalam melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada kegiatan ini diberikan post test dan instrumen evaluasi terhadap kegiatan.

Kesimpulan

Dari kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat berbasis *Community Based Research* diperoleh kesimpulan :

1. Telah diketahui bahwasanya sudah ada upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah terkait pelayanan yang diberikan kepada ssiwa berkebutuhan khusus terutama Sekolah Inklusi. Namun karena ada perpindahan Kepala Sekolah sehingga tidak ada lagi tindak lanjut yang dilakukan untuk peningkatan dan pengelolaan Sekolah Inklusi tersebut.

2. Guru-guru membutuhkan pedoman dalam mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus di kelasnya.
3. Tim PKM membuat buku saku sebagai pedoman guru-guru dalam melakukan klasifikasi pada siswanya.
4. Tim PKM melakukan psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan Sekolah Inklusi. Guru-guru mendapatkan pemahaman baru dan mengetahui bagaimana melakukan asesmen kepada siswanya.
5. Buku saku yang dibuat dengan melalui beberapa tahapan validasi sehingga dapat digunakan oleh guru-guru di Sekolah.

Referensi

- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). *Tiga undang-undang: Perkeretaapian, lalu lintas, dan angkutan jalan penerbangan tahun 1992*. Jakarta: Eko Jaya.
- Abdurrahman, M. (2013). Pendidikan Bagi Anak Bekerulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Susilawaty, Ramsiah Tasruddin, Djuwairiah Ahmad, Kasjim Salenda. 2016. PANDUAN RISET BERBASIS KOMUNITAS Community Based Research. Nur Khairunnisa Publishing, Makasar
- Community Based Reaserch. 2015. Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. Tim Penyusun Panduan CBR UIN Sunan Ampel Surabaya
- Dianasari, L.E. (2019). Implementasi Identifikasi, dan asesmen ABK di Sekolah Inklusif SDN 003 Tebing Kabupaten Karimun. *Open Journal System*, 2 (1), 107-114.
- Hallahan & Kauffman .(2006). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. Boston :Allyn & Bacon.
- Hamza, S.I., Djuko, R.U & Juniarti, Y. (2020). Asesmen Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2 (1), 28-42.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6 (2), 108-112.
- Kosasih. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya.

- Kusdiyanti S, & Irfan F, (2022). *Observasi Psikologi* . Bandung: Rosdakarya Margono S,(2004)*Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116
- Mohammad Ali & Muhammad Asrori (2014), *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Meizara, Eva (2020). *Pengantar psikodiagnostik*. Makasar: UPT unhas press.
- Nugroho, W.S & Mansih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2 (1), 111-117.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44
- Rahardjo, gudnanto. (2022). *Pemahaman individu Teknik non tes*. Surabaya: Prenada Media Group
- Suryadi. A.(2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*. Kab. Suka Bumi, Jawa Barat. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wicaksana, S. (2021). *Pio-Diagnostik Pengukuran Potensi dan Kompetensi Individual di Industri dan Organisasi*. : Db Publishing Yuwono I & Utomo. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Sleman: Deepublish